

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
BULAN APRIL 2025
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT**



Oleh

NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917004

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji Syukur dan rasa angayubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Bulan : April 2025 Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Selat, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Disusunnya laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS dan rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Teman-teman Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membimbing sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai sasaran.
4. Teman-teman Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membantu sehingga laporan ini dapat selesai tepat waktu
5. Kelian / Ketua Kelompok Sasaran serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerja sama yang baik selama kegiatan.

Dengan keterbatasan kemampuan kami, sudah tentu laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

Semoga *Hyang Widi*, senantiasa melindungi serta menganugerahkan kebijaksanaan kepada kita semua, sebagai akhir kata kami berharap semoga laporan yang sederhana ini ada manfaatnya.

Om Santih, Santih, Santih Om

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN

LAPORAN PELAKSANAAN TUGAS PENYULUH AGAMA HINDU

A.MATERI

B.DAFTAR HADIR

C. DOKUMENTASI

PENYULUHAN MELALUI MEDIAN ONLINE

PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN

KEGIATAN TAMBAHAN PENYULUH AGAMA HINDU

LAMPIRAN FOTO

3	Sekaa Truna Truni Masman Adya Wina Caya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada STT masman Adya Wina Caya Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
4	Umat Hindu, Banjar Adat Kertiasa Lusu, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Kertiasa Lusu Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
5	Umat Hindu, Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
6	Seka Truna Truni Santi Wherdiasa, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Parigraha Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
7	Umat Hindu Banjar Adat Lebih, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat	2 Jam



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN
BULAN : APRIL TAHUN 2025

NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd, S.Fil
JABATAN : PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BIDANG TUGAS/SPELIALISASI : URA HINDU
KECAMATAN : SELAT
KABUPATEN/KOTA : KARANGASEM
PROVINSI : BALI

N O	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
1	Umat Hindu, Banjar Adat Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Parigraha Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam
2	Sekaa Truna Truni Dharma Santhi Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Sekaa Truna Truni Dharma Santi Muntig Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam

				Lebih Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	
8	Umat Hindu Banjar Adsat Dharma Sesana, Desa Adat Pura, Kcc. Selat	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Lebih Tentang Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	2 Jam

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kcc. Selat



Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP : 19930719202321 12 040

Amlapura, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kcc. Selat



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd, S.Fil
No. Reg: 18.05



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk I/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No.10 Amlapura

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19900917004
Wilayah Tugas : Desa Adat Selat, Desa Adat Santi, Desa Adat Pura, Desa Adat Lebih
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama hindu sesuai tugasnya sebanyak 8 (Delapan) kali tatap muka, 4 (Empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan April Tahun 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 April 2025
Kasi Ura Hindu

I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP.19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN : APRIL TAHUN 2025

- I. NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI,S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : D.A SELAT, SANTI, PURA, LEBIH
III. PELAKSANAAN KEGIATAN :

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA	KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 1 April 2025	Banjar Adat Parigraha Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu, Banjar Adat Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	2 Jam
2.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 4 April 2025	Banjar Adat Gunakarya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Sekaa Truna Truni Dharma Santhi Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat	2 Jam
3.	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Sabtu, 5 April 2025	Facebook	MAKNA FILOSOFI KUNINGAN	Pengguna Facebook	15.00 Wita S.d Selesai
4.	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Senin, 7 April 2025	Tiktok	MAKNA FILOSOFI KUNINGAN	Pengguna Tiktok	15.00 Wita S.d Selesai
5	Bimbingan Penyuluhan Agama	Selasa, 8 April 2025	Banjar Adat Kertiasa, Desa Adat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan	Sekaa Truna Truni Masman	2 jam

	Hindu		Selat, Kec. Selat	Kuningan	Adya Wina Caya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
6	Fasilitator Ngenter Pamuspaa n Di Pura Agung Besakih	Senin, 10 April 2025	Pura Agung Besakih	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspaa n Di Pura Agung Besakih	Pemangku, Pemedek yang Hadir Di Pura Agung Besakih	08.00 S.d Selesai
7	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 11 April 2025	Banjar Adat Kertiasa Lusuh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu, Banjar Adat Kertiasa Lusuh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	2 Jam
8	Fasilitator Ngenter Pamuspaa n Di Pura Agung Besakih	Rabu, 14 April 2025	Pura Agung Besakih	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspaa n Di Pura Agung Besakih	Pemangku, Pemedek yang Hadir Di Pura Agung Besakih	08.00 S.d Selesai
9	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 15 April 2025	Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu, Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	2 Jam
10	Konsultasi Perorangan	Rabu, 16 April 2025	Br. Dina Selat Kaja, ps. selat, kec selat		Khusus perorangan	1 Orang
11	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 18 April 2025	Banjar Adat Santi, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Seka Truna Truni Santi Wherdiasa, Desa Adat Santi, Kec. Selat	2 Jam

12	Fasilitator Ngayah Ngigel Di Kantor Desa Selat	Jumat, 18 April 2025	Kantor Desa Selat	Sebagai Fasilitator Ngayah Ngigel Di Kantor Desa Selat Dalam Rangka Mlaspas Ngrsigana	-	08.00 S.d Selesai
13	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 22 April 2025	Banjar Adat Lebih, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu Banjar Adat Lebih, Desa Adat Selat, Kec. Selat	2 Jam
14	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Rabu, 23 April 2025	Facebook	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Pengguna Facebook	15.00 Wita S.d Selesai
15	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Rabu, 24 April 2025	Tiktok	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Pengguna Tiktok	15.00 Wita S.d Selesai
16	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 25 April 2025	Banjar Adat Dharma Sesana, Desa Adat Pura, Kec. Selat	Makna Filosofi Hari Raya Galungan dan Kuningan	Umat Hindu Banjar Adat Dharma Sesana, Desa Adat Pura, Kec. Selat	2 Jam

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama hindu
- Adanya Sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dan kelompok sasaran
- Warga Binaan Sangat Responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

V. EVALUASI

- Mengintensifkan Kembali komunikasi dengan wilayah binaan

- h. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana
- e. Mengoptimalkan *moment-moment* di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan
- d. Selali memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang dimasyarakat
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Menyetujui
Koordinator Penyuluh Kec. Selat



Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP. 19930719 202321 2 040

Selat, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917004

MATERI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut *lontar Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam *Lontar* ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat

kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “*Gal*” dan “*Lung*” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “*Lung*” yang berarti patah atau pisah. Kata “*Lungan*” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati

dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk). jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*) dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan,

semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan;*

2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakarnya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang*

genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: hyakala, prayascita dan sesayut peminyak kala; (3) penjor.

9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa : *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpén dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambean, peras penyeneng, dapetan, jerimpén, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa : *tumpeng penyajian, banten pekidi, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian, canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) dihadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpén dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di *lebu* berupa : *tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah*

urutan, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;

12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari tumpek wariga sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa*, *panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong*, *selanggi*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga tamiang*, *kolem* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga*, *tamiang* , *kolem* dilengkapi dengan

gebogan yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemerihaannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara *ngotonin* atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan

dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecermerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan muju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan sasih Kapitu, Tilem Galungannya dan bila bertepatan dengan sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, *Galungan Nara Mangsa* namanya.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhataru ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegaling wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhataru ring Dalem yanya mamurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhataru* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan wuku *Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur ubi keladi. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhataru* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*.

Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Galungan Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari *Galungan Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada *Galungan Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan* bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat

yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan

nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan

berasal dari kata "Ga" dan "Lungan". "Ga" yang berarti tunggal dan "Lungan" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku. Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Urama Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melakukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini diuraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata "Kauningan". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.

2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawi* (*sugimane*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, hari raya kuningan, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya* Kliwon, *Sapta Waranya* Rabu, dan *wukunya* Dungulan, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi

yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Maschi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

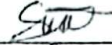
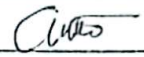
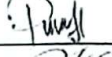
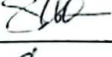
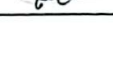
4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SELASA, 1 APRIL 2025

TEMPAT : BANJAR ADAT PARIGRAHA, D.A. SELAT, KEC. SELAT

PUKUL : 12.00 - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Made Sapan	Parigraha	
2.	I Kadek Cwikantari	"	
3.	I Gede Juhawan	"	
4.	I Wayan Marna	"	
5.	I Kadek Suadnyana	"	
6.	I Made Marikata	"	
7.	I Made Tana	"	
8.	I Ketut Alit	"	
9.	I Wayan Putu	"	
10.	I Wayan Supatna	"	
11.	I Ketut Putra	"	
12.	I Gede Agus Antawan	"	
13.	I Ketut Kertana	"	
14.	I Nyoman Dama	"	
15.	I Made Marikata	"	
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KEJURAN DEWA ADAT SELAT

Jw. MK. WYU EDE MUSTIKA

Selat, 1 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



DAFTAR HADIR

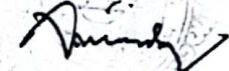
HARI/TGL : JUMAT, 4 APRIL 2025

TEMPAT : BANJAK ADAT GUNAKARYA, D.A. SELAT, KEC. JOLNY

PUKUL : 14.00 - 16.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	1 Ketut Damayasa	Musung	Dama
2.	1 Puhi Suantara	"	ant
3.	1 Ketut Sudana	"	an
4.	1 wayan Suwung	"	SR
5.	1 Nyoman Mertu	"	no
6.	1 Kadek Widan	"	wid
7.	1 Gede Kanana	"	Ged
8.	1 Komang Gd. Suarika	"	gud
9.	1 Puhi Suantara	"	ant
10.	1 Ketut Sukerta	"	an
11.	1 Komang Suarika	"	mff
12.	Ni Made Sari	"	li
13.	Ni Nyoman Suarika	"	Si
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KEKAW. DEJA ADAT SELAT



JIV. MAK. WIYU GDE MUSIKA

Selat, 4 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



DAFTAR HADIR

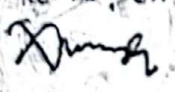
HARI/TGL : SELASA, 8 APRIL 2025

TEMPAT : RT-ADAT KERTAJA LUSUH, DA. SELAT, KEC. SELAT

PUKUL : 19.00 - 16.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Itm Ika combe pradista	Kertajalu Lusuh	
2.	Ni Ketut Indrayani	"	
3.	Ni Ket Ayu Putri Sephani	"	
4.	Ni Putri Winda Handayani	"	
5.	I Putri Ayu Siantara	"	
6.	Ni Komang Suniarini	"	
7.	Luh Artya Puspitayani	"	
8.	Ni Kadet Arista Daipayani	"	
9.	Kadet guda Primantari	"	
10.	I Kadet wahyu Auli Putri	"	
11.	Ni Putri Asti Sephani	"	
12.	I Komang Budianan	"	
13.	Iwagan Budiam	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KECAM. DEGA ADAT SELAT



Jro. Mb. WYN EDE MUSTIKA

Selat,

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



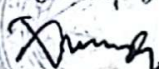
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Selasa, 11 APRIL 2025

TEMPAT : BEKADAT KERTASA LUMPU, DA SELAT, KEC SELAT

PUKUL : 14.00 - 16.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Wayan Sigaeh	Wuluh	Sigaeh
2.	I Wayan Bauh	"	Bauh
3.	I Made Sudaeh	"	Sudaeh
4.	I Wayan Asika	"	Asika
5.	I Komang Suandika	"	Suandika
6.	I Putu Suantara	"	Suantara
7.	I Ketut Darmayasa	"	Darmayasa
8.	Ni Made Karmasila	"	Karmasila
9.	I Mengah Adlana	"	Adlana
10.	I Kadet Merdana	"	Merdana
11.	I Gede Kariha	"	Kariha
12.	I Komang Gede Suarika	"	Suarika
13.	Ni Nyoman Ekawati	"	Ekawati
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
KECAMATAN DEJA ADAT SELAT

Jw. M. W. G. MUSTIKA

Selat, 11 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO

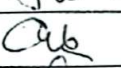
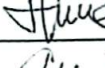
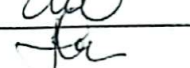
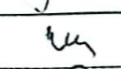
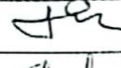


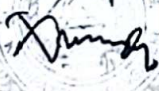
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SELASA, 15 APRIL 2025

TEMPAT : BP. ADAT EKA DHARMA, DS. ADAT SELAT, KEC. SELAT

PUKUL : 15.00 - 17.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Ketut Agustina	Bp. Eka Dharma	
2.	I Gede walera Nulana P	"	
3.	I Komang sandika Rai	"	
4.	I Made Arka	"	
5.	I Gede Sudikman	"	
6.	I Made Mudiya Gus	"	
7.	I Made Kompiang	"	
8.	I Nengah Rai	"	
9.	I Nyoman Arit	"	
10.	I Kadek Desy wahyuda	"	
11.	I Kadek Merta	"	
12.	I Komang Adli	"	
13.	I Komang Gede Raka	"	
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui
Kecamatan ADAT SELAT

Jd. ME. IRYN GDE MUSTIKA

Selat, 15 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



DAFTAR HADIR

HARI/TGL : JUMAT, 18 APRIL 2025

TEMPAT : BANJAR ADAT SANTI, D.A. SELAT, KEL. SELAT

PUKUL : 13.00 - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Gst. Ayu tina kania P	Santi	a
2.	I Gst. Ayu Mar Kirani	4	ca
3.	I Gst. A. Paramita Ari Santi	4	Handwritten signature
4.	NI Kadek Joli	4	Handwritten signature
5.	I Gst. Ngurah Oka w. y	4	Handwritten signature
6.	I Gst. A. P. Widya Julendai	4	Handwritten signature
7.	I Gst. Bgst Tii Artawan	4	Handwritten signature
8.	I Gst. Ngurah Widya Putra	4	Handwritten signature
9.	I Gst. A. Santha Sri Wahyuni	4	Handwritten signature
10.	I Gst. Ayu Sri	4	Handwritten signature
11.	I Gst. Bgst. Ratna Putra	4	Handwritten signature
12.	I Gst. Bgst. Putratri	4	Handwritten signature
13.	I Gst. Ayu Kshanti	4	Handwritten signature
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			



ADAT SANTI

I GUSTI LANANG NGURAH, S.H

Selat, 18 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Handwritten signature of Ni Ketut Ayu Putri Utari

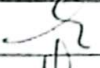
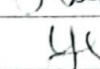
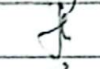
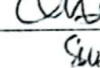
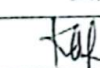
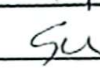
Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Selasa, 22 APRIL 2025
TEMPAT : BK-ADAT LEBIH, D. A. LEBIH, kec. SELAT
PUKUL : 13.00 - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDATANGAN
1.	I Nyoman Bima	Lebih	
2.	I Wayan Ningsi	"	
3.	I Made Jukloma	"	
4.	I Gede Darmawan	"	
5.	I Madek Sucioka	"	
6.	I Kemang Yudiawan	"	
7.	I Ketut Samita	"	
8.	I Made Suanda	"	
9.	I Made Oka	"	
10.	I Made Simpen	"	
11.	I Wayan Suarka	"	
12.	I Ketut Suardika	"	
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			

Mengetahui
 KETUA DESA ADAT LEBIH

 I WAYAN BATI

Selat, 22 APRIL 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO

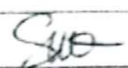
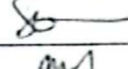
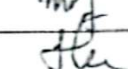
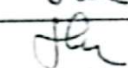
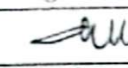
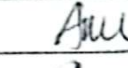
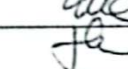
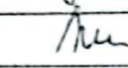
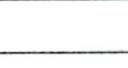


DAFTAR HADIR

HARI/TGL : JUMAT, 25 APRIL 2023

TEMPAT : BE ADAT DHARMA SELATAN, DA PURA, KEC SELAT

PUKUL : 13.00 - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	I Made Susena	Dharma Desa Pura	
2.	Ni Made Suterli	"	
3.	I Made Sudarsana	"	
4.	Iwayan Gosa	"	
5.	Iwayan Sukana	"	
6.	I Made Jawa	"	
7.	Iwayan Araga	"	
8.	I Putu Supnadi	"	
9.	Iwayan Merjan	"	
10.	I Ketut Sudana	"	
11.	Iwayan Suleja	"	
12.	Iwayan Suta	"	
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui



I KOMANG SUPARTHA

Selat, 25 APRIL 2023

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.go.id e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : APRIL TAHUN 2025**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917004
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : SABTU, 5 APRIL 2025

Sasaran

Media Sosial : FACEBOOK

Materi : MANTRA FILOSOFI KUNINGAN

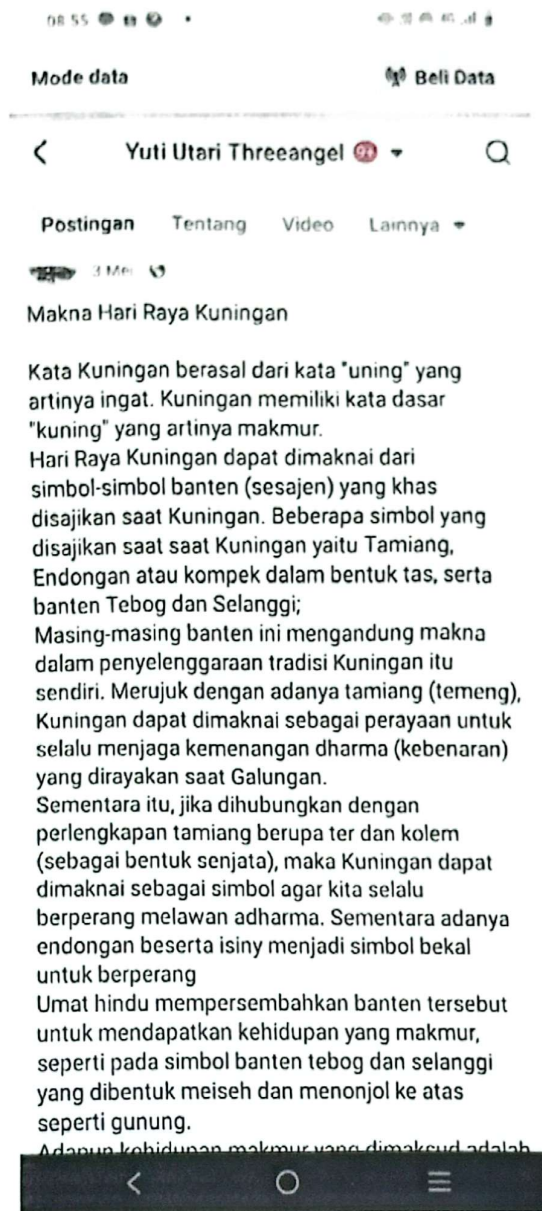
Bukti Fisik Kegiatan : Screnshoot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 5 APRIL 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917004

DOKUMENTASI FOTO BIMBINGAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : APRIL TAHUN 2025**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917004
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : SENIN, 7 APRIL 2025

Sasaran

Media Sosial : TIKTOK

Materi

: MANEKA FILOSOFI KUNINGAN

Bukti Fisik Kegiatan

: Screnshoot/ Tangkapan Layar

Penutup

: Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 7 APRIL 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Keeselatan


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917004

DOKUMENTASI FOTO BIMBINGAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : APRIL TAHUN 2025**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917004
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Sasaran

Media Sosial : FACEBOOK

Materi : MAKNA HARI RAYA GALUNGAN DAN KINIRINTAN

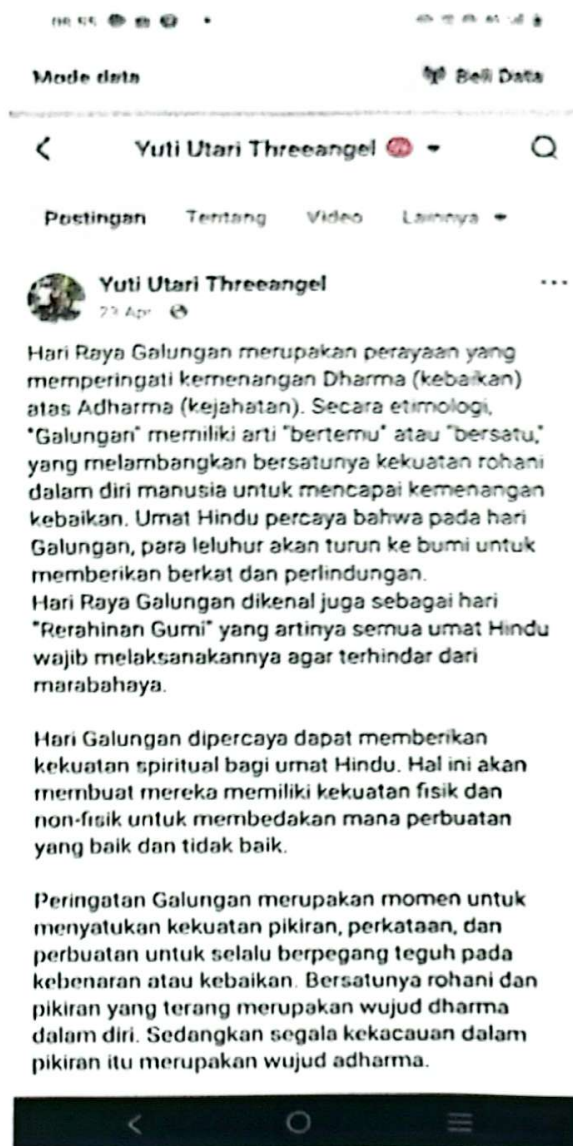
Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 23 APRIL 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917004

DOKUMENTASI FOTO BIMBINGAN ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : APRIL TAHUN 2025**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917004
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : KAMIS, 29 APRIL 2025

Sasaran

Media Sosial : TIKTOK

Materi

: MAKWA HARI RAYA GHUNGAN DAN KUNINGAN

Bukti Fisik Kegiatan

: Screnshoot/ Tangkapan Layar

Penutup

: Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

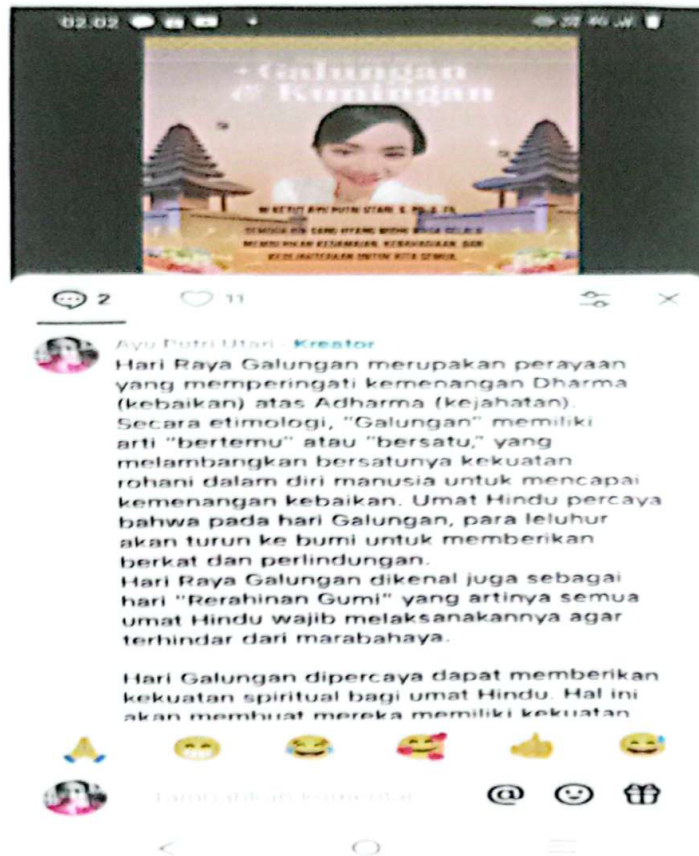
Selat, 29 APRIL 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

No. Reg. 18.05.19900917004

DOKUMENTASI FOTO



DOKUMENTASI FOTO



KONSULTASI PERORANGAN

DOKUMENTASI FOTO



NGAYAH NGENTER DI PURA AGUNG BESAKIH



NGAYAH NGIGEL DI KANTOR DESA SELAT